

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v8i3.2121>

# Kualitas Lingkungan Keluarga di Kawasan Candi Batujaya

Elmanora<sup>1\*</sup>, Mulyati<sup>1</sup>, Kenty Martiastuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur 13220, Indonesia

<sup>2</sup>Badan Akreditasi Nasional PAUD PNF Provinsi Jawa Barat, Bandung Barat 40391, Indonesia

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: [elmanora@unj.ac.id](mailto:elmanora@unj.ac.id)

**Abstract** – The quality of the family environment is one of the important foundations in building a good society. This study aims to analyze the quality of the family environment that lives in the Batujaya Temple area, Karawang Regency, West Java Province, Indonesia. Data has been collected from April to May 2019. This study was involved 100 families that have been selected using simple random techniques. Data consist of family characteristics and the quality of the family environment. The quality of the family environment was measured using the "Family Environment Scale" instrument compiled by Moos and Moos (2002). Family Environment Scale consists of relationship dimensions (cohesion, expression, and conflict), personal growth dimensions (independence, achievement orientation, intellectual-cultural orientation, active-recreation orientation, and moral-religion orientation), and also system maintenance dimension (control and organization). The instrument consists of 40 item statements. The quality of the family environment is categorized into three categories: low (index < 60.0), moderate (index 60.0-80.0), and high (index > 80.0). Furthermore, the data were analyzed using descriptive analysis. The results showed that most of the quality of the family environment in relationship dimensions included in the high category, but included in the medium and low categories for personal growth dimensions and system maintenance dimensions. These results indicate that there needs to be an effort that can help families to carry out their functions in achieving a good quality of family environment.

**Abstrak** - Kualitas lingkungan keluarga menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun masyarakat yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas lingkungan keluarga yang tinggal di kawasan Candi Batujaya, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Data penelitian telah dikumpulkan sejak bulan April sampai dengan bulan Mei tahun 2019. Penelitian ini telah melibatkan 100 keluarga yang telah dipilih dengan menggunakan teknik acak sederhana. Data yang dikumpulkan adalah karakteristik keluarga dan kualitas lingkungan keluarga. Kualitas lingkungan keluarga diukur dengan menggunakan instrumen "Family Environment Scale" yang disusun oleh Moos dan Moos (2002). Family Environment Scale terdiri atas relationship dimension (cohesion, expression, dan conflict), personal growth dimension (independence, achievement orientation, intellectual-cultural orientation, active-recreation orientation, dan moral-religion orientation), dan juga system maintenance dimension (control dan organization). Instrumen terdiri atas 40 butir pernyataan. Kualitas lingkungan keluarga dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah (<60,0), sedang (60,0-80,0), dan tinggi (>80,0). Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kualitas lingkungan keluarga pada relationship dimension termasuk dalam kategori tinggi, akan tetapi termasuk dalam kategori sedang dan rendah untuk personal growth dimension dan system maintenance dimension. Hasil ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya yang dapat membantu keluarga untuk menjalankan fungsinya dalam mencapai lingkungan keluarga yang berkualitas.

**Keywords** - Batujaya Temple, Cultural Heritage, Family Function, Family Environment.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Hal ini terlihat dari banyaknya situs budaya yang dimiliki oleh Indonesia, salah satunya adalah Candi Batujaya di Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Candi ini juga dikenal sebagai candi tertua di Jawa yang dibangun pada Kerajaan Tarumanegara (abad ke-5 sampai ke-6 M). Sejak bulan Maret tahun 2019, Candi Batujaya menjadi Kawasan Cagar Budaya Nasional berdasarkan Surat Keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia nomor 76/M/2019. Candi tertua di Indonesia ini diharapkan menjadi daerah tujuan wisata sejarah dan budaya nasional.

Perubahan status Candi Batujaya menjadi Kawasan Cagar Budaya Nasional akan menjadikan kawasan Candi Batujaya sebagai salah satu destinasi wisata. Dengan demikian, jumlah wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing akan bertambah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan objek wisata memiliki dampak yang positif dan juga negatif bagi kehidupan masyarakat di sekitar kawasan objek wisata tersebut. Dampak positif dari pengembangan sektor pariwisata bagi masyarakat adalah semakin besar kesempatan bekerja dan juga semakin besar peluang untuk membuka usaha bagi masyarakat yang pada akhirnya berdampak positif pada penambahan penghasilan keluarga (Joseph, 2005; Dhalyana & Adiwibowo, 2013; Türker & Öztürk, 2013; Febrina, Suharyono, & Endang, 2017). Akan tetapi, pengembangan sektor pariwisata juga dapat berdampak negatif bagi masyarakat, seperti perubahan gaya hidup dan perilaku menyimpang (Dhalyana & Adiwibowo, 2013) dan juga perubahan tata nilai yang telah dianut masyarakat (Febrina, Suharyono, & Endang, 2017).

Joseph (2005) menambahkan bahwa pengembangan pariwisata juga dapat berdampak negatif bagi masyarakat pada aspek sosial budaya, seperti rasisme, relokasi komunitas tradisional, putusnya struktur keluarga tradisional, peningkatan kejahatan, dan juga perubahan gaya hidup. Berdasarkan pemaparan tersebut, keluarga yang tinggal di kawasan objek wisata perlu mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Keluarga diharapkan dapat membangun fondasi kuat yang dapat digunakan sebagai perisai untuk menghadapi dampak negatif dari perubahan sosial

yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Menurut Ningsih, Widiyanto, dan Sudarma (2018), keluarga sangat penting untuk kohesi sosial, sosialisasi anak-anak, dan kesejahteraan individu. Keluarga menjadi tempat bagi anak-anak dan orang dewasa belajar, bekerja, dan berkontribusi pada masyarakat. Untuk itu, lingkungan keluarga harus menjadi lingkungan yang berkualitas. Lingkungan keluarga yang berkualitas memiliki banyak dampak positif bagi keluarga terutama bagi kualitas anak (Kim, et al., 2018). Lingkungan keluarga yang berkualitas dapat meningkatkan motivasi belajar pada anak (Nugrahini & Margunani, 2015), meningkatkan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri (Deepshikha & Bhanot, 2011), mencegah depresi (Yu, et al., 2015). Hal ini dapat terjadi karena kualitas keluarga yang dilihat dari karakteristik struktural atau demografis keluarga, iklim keluarga atau lingkungan keluarga, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, dan nilai-nilai yang diberlakukan oleh orang tua berpengaruh pada praktik membesarkan anak dan pada akhirnya juga akan berpengaruh pada kualitas anak (Olszewski, Kulieke, & Buescher, 1987).

Keluarga yang kuat memberikan cinta, identitas, dan sejarah pribadi kepada anak, serta menjadi tempat yang aman bagi anak untuk menikmati kehidupan mereka (Callan, 2014). Keluarga yang kuat menjadi modal untuk membangun komunitas yang kuat. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas lingkungan keluarga di kawasan Candi Batujaya, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

## METODE

Hasil penelitian yang disajikan dalam artikel ini merupakan sebagian dari hasil penelitian yang berjudul "Pengembangan Metode Sosialisasi Tradisi Keluarga Berbasis Budaya Lokal Sebagai Upaya dalam Membangun Keluarga yang Berkualitas". Kegiatan penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Kawasan Candi Batujaya, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan bulan Mei tahun 2019.

Penelitian ini melibatkan 100 keluarga yang tinggal di Desa Segaran, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat Indonesia. Desa Segaran merupakan salah satu desa yang berlokasi di sekitar kawasan Candi Batujaya. Keluarga yang

menjadi responden dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik acak sederhana.

Data yang dikumpulkan merupakan data primer yaitu karakteristik keluarga dan kualitas lingkungan keluarga. Karakteristik keluarga terdiri atas besar keluarga, usia suami dan istri, pendidikan suami dan istri, pekerjaan suami dan istri, dan juga pendapatan keluarga. Besar keluarga diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga yang dinyatakan dalam satuan orang dan selanjutnya dikelompokkan menjadi keluarga kecil ( $\leq 4$  orang), keluarga sedang (5-6 Orang), dan keluarga besar ( $\geq 7$  orang). Usia orang tua diukur berdasarkan tahun dan dikategorikan berdasarkan Papalia *et al.* (2008) yaitu dewasa awal (20-40 tahun), dewasa madya (41-65 tahun), dan dewasa akhir ( $>65$  tahun). Pendidikan orang tua diukur berdasarkan jenjang pendidikan formal terakhir yang pernah diikuti dan lama pendidikan (dinyatakan dalam tahun). Berdasarkan jenjang pendidikan formal terakhir yang diikuti, pendidikan orang tua dikategorikan menjadi lima kategori yakni: (1) tidak sekolah, (2) SD/ sederajat, (3) SMP/ sederajat, (4) SMA/ sederajat, dan (5) perguruan tinggi. Pekerjaan orang tua dikategorikan berdasarkan status dan jenis pekerjaan.

Kualitas lingkungan keluarga diukur dengan menggunakan instrumen "Family Environment Scale" yang disusun oleh Moos dan Moos (2002). *Family Environment Scale* merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur banyak aspek keluarga seperti integritas keluarga, dinamika keluarga, komunikasi, kedekatan, dan fungsi masing-masing anggota keluarga (Fox, *et al.*, 2014). *Family Environment Scale* terdiri atas 3 dimensi dan 10 sub-dimensi. Dimensi pertama dari *Family Environment Scale* adalah *relationship dimension* dengan sub-dimensi terdiri atas: *cohesion*, *expression*, dan *conflict*. Dimensi kedua dari *Family Environment Scale* adalah *personal growth dimension* dengan sub-dimensi terdiri atas *independence*, *achievement orientation*, *intellectual-cultural orientation*, *active-recreation orientation*, dan *moral-religion orientation*. Selanjutnya, dimensi ketiga dari *Family Environment Scale* adalah *system maintenance dimension* dengan sub-dimensi terdiri atas *control* dan *organization*.

Instrumen terdiri atas 40 butir pernyataan dengan pilihan jawaban ya (skor 1) dan tidak (skor 0). Skor yang diperoleh, dijumlahkan dan diubah dalam bentuk indeks. Berdasarkan indeks, lingkungan keluarga dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah ( $<60,0$ ), sedang (60,0-80,0), dan tinggi ( $>80,0$ ).

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan menggunakan statistik deskriptif. Statistik Deskriptif digunakan untuk menghitung nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Selanjutnya, data yang telah diolah dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Keluarga

Karakteristik keluarga terdiri atas besar keluarga, usia suami dan istri, pendidikan suami dan istri, pekerjaan suami dan istri, dan juga pendapatan keluarga. Besar keluarga diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga yang dinyatakan dalam satuan orang dan selanjutnya dikelompokkan menjadi keluarga kecil, keluarga sedang, dan keluarga besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh keluarga termasuk dalam kategori keluarga kecil. Jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam penelitian ini berada pada rentang 3-8 orang dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebesar 5 orang.

Usia orang tua diukur berdasarkan tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia suami berada pada rentang 22-67 tahun dengan rata-rata sebesar 42 tahun, sedangkan usia istri berada pada rentang 19-65 tahun dengan rata-rata sebesar 39 tahun. Berdasarkan kategori usia, suami termasuk dalam kategori dewasa awal (49%), dewasa madya (49%), dan dewasa akhir (2%), sedangkan istri termasuk dalam kategori remaja (1%), dewasa awal (64%), dan dewasa madya (35%).

Pendidikan orang tua diukur berdasarkan lama pendidikan formal yang telah diikuti yang dinyatakan dalam tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama pendidikan suami dan berada pada rentang 0-12 tahun. Dengan demikian, jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh suami dan istri adalah sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat suami dan istri yang tidak sekolah. Jenjang pendidikan suami adalah tidak sekolah (15%), sekolah dasar (69%), sekolah menengah pertama (10%), dan sekolah menengah atas (6%). Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh istri tidak jauh berbeda dengan jenjang pendidikan suami. Jenjang pendidikan istri adalah tidak sekolah (14%), sekolah dasar (74%), sekolah menengah pertama (9%), dan sekolah menengah atas (3%). Berdasarkan data tersebut, pendidikan suami dan istri termasuk dalam kategori rendah.

Pekerjaan orang tua dikategorikan berdasarkan status dan jenis pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh suami bekerja. Jenis pekerjaan suami terdiri atas petani (53%), buruh (22%), karyawan (1%), wiraswasta (21%), dan supir (3%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tujuh dari sepuluh istri bekerja sebagai ibu rumah tangga. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa tiga dari sepuluh istri memiliki beban ganda yaitu ibu rumah tangga dan juga bekerja di sektor publik yaitu petani (24 orang), wiraswasta (8 orang), dan asisten rumah tangga (1 orang). Pekerjaan suami dan istri menjadi sumber pendapatan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berada pada rentang Rp. 240.000,00 sampai dengan Rp. 833.333,08 per kapita per bulan dengan rata-rata pendapatan keluarga sebesar Rp. 398.500,00 per kapita per bulan.

**Kualitas Lingkungan Keluarga Relationship Dimension**

Relationship dimension merupakan dimensi pertama dari Family Environment Scale. Dimensi ini terdiri atas: cohesion, expression, dan conflict. Capaian keluarga pada relationship dimension disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Capaian keluarga pada Relationship Dimension

No	Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)
1	Anggota keluarga selalu menolong dan memberi dukungan satu sama lain	100	0
2	Kami sering menghabiskan waktu di rumah	88	12
3	Kami banyak mencurahkan tenaga pada tugas kami di rumah	86	14
4	Ada perasaan kebersamaan dalam keluarga kami	97	3
5	Anggota keluarga selalu menjaga perasaannya	94	6
6	Kami akan mengatakan apapun yang kami inginkan di rumah	90	10
7	Terkadang keluhan kami dapat menyinggung perasaan seseorang dalam keluarga	56	44
8	Kami saling membicarakan masalah yang dihadapi	91	9
9	Kami sering berkelahi dalam keluarga	31	69
10	Anggota keluarga jarang marah-marah	73	27
11	Kadang kami melemparkan sesuatu jika sedang marah	5	95
12	Anggota keluarga sering berteriak	18	82

Indeks yang diperoleh keluarga pada relationship dimension berada pada rentang 58-100 dengan rata-rata indeks sebesar 83,67 (Tabel 2). Apabila kualitas lingkungan keluarga dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi, tiga dari empat keluarga memiliki relationship dimension yang termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, kualitas lingkungan keluarga pada relationship dimension dapat dikatakan berkualitas tinggi. Kualitas ini perlu dipertahankan dan juga ditingkatkan untuk mencapai kehidupan keluarga yang lebih baik.

Tabel 2. Sebaran keluarga berdasarkan kategori pada Relationship Dimension

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	3	3
Sedang	22	22
Tinggi	75	75
Jumlah	100	100
Nilai minimum-maksimum	58-100	
Nilai rata-rata ± standar deviasi	83,67±9,81	

**Personal Growth Dimension**

Personal growth dimension merupakan dimensi kedua dari Family Environment Scale. Dimensi ini terdiri atas: independence, achievement orientation, intellectual-cultural orientation, active-recreation orientation, dan moral-religion orientation. Capaian keluarga pada personal growth dimension disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Capaian keluarga pada Personal Growth Dimension

No	Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)
1	Kami jarang melakukan hal-hal yang seharusnya menjadi tugas kami dalam keluarga	30	70
2	Dalam keluarga kami, kami sangat mendukung untuk dapat mandiri	97	3
3	Kami lebih sering memikirkan urusan pribadi daripada urusan keluarga	16	84
4	Kami datang dan pergi sesuka hati	26	74
5	Bagi kami, penting untuk selalu melakukan yang terbaik dalam pekerjaan apapun yang kami lakukan	92	8
6	Kemajuan dalam berbagai bidang adalah hal penting dalam keluarga kami	78	22
7	Setiap anggota keluarga memiliki hak yang sama dalam membuat keputusan	74	26

No	Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)
8	Kami senang berkompetisi dan menjadi pemenangnya	41	59
9	Kami sering ngobrol tentang masalah politik dan sosial	13	87
10	Kami jarang ikut kegiatan tambahan (ekskul) atau ke tempat kursus (latihan) atau ke toko buku	61	39
11	Kami senang mempelajari sesuatu yang baru dan berbeda	75	25
12	Kami tidak tertarik pada kegiatan seni	29	71
13	Kami menghabiskan akhir pekan dan waktu pada malam hari di rumah	92	8
14	Teman-teman sering bergantian datang untuk ke rumah	52	48
15	Tidak ada dalam keluarga saya yang aktif dalam kegiatan olahraga dan organisasi	45	55
16	Kami sering pergi ke bioskop, kegiatan olahraga, camping	6	94
17	Anggota keluarga sering mengunjungi tempat ibadah	68	32
18	Kami jarang berdo'a atau beribadah	6	94
19	Kami percaya ada sesuatu yang harus kami yakini dalam hidup ini	98	2
20	Anggota keluarga percaya bahwa jika kita berdosa maka kita akan mendapat hukuman	97	3

Indeks yang diperoleh keluarga pada *personal growth dimension* berada pada rentang 45-95 dengan rata-rata indeks sebesar 68,5 (Tabel 2). Apabila dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi, delapan dari sepuluh keluarga memiliki *personal growth dimension* yang termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian, kualitas lingkungan keluarga pada *personal growth dimension* dapat dikatakan masih belum optimal dan perlu ditingkatkan. Sebaran keluarga berdasarkan kategori pada *personal growth dimension* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Sebaran keluarga berdasarkan kategori pada *personal growth dimension*

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	10	10
Sedang	78	78
Tinggi	12	12
Jumlah	100	100
Nilai minimum-maksimum	45-95	
Nilai rata-rata ± standar deviasi	68,50±8,86	

**System Maintenance Dimension**

*System maintenance dimension* merupakan dimensi ketiga dari *Family Environment Scale*. Dimensi ini terdiri atas: *control* dan *organization*. Capaian keluarga pada *system maintenance dimension* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Capaian keluarga pada *System Maintenance Dimension*

No	Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)
1	Anggota keluarga hampir tak pernah saling memerintah (menyuruh)	38	62
2	Sangat sedikit peraturan yang ada di keluarga kami	65	35
3	Ada aturan-aturan tertentu untuk melakukan sesuatu di rumah	61	39
4	Ada dorongan yang kuat dalam mengikuti aturan dalam keluarga	54	46
5	Aktivitas dalam keluarga kami selalu terencana	54	46
6	Secara umum kami rapi dan tertib	62	38
7	Sulit menemukan barang-barang jika kami membutuhkannya di rumah	63	37
8	Dalam keluarga kami, tepat waktu adalah hal yang sangat penting	97	3

Indeks yang diperoleh keluarga pada *system maintenance dimension* berada pada rentang 25-100 dengan rata-rata indeks sebesar 54,52 (Tabel 6). Apabila dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi, sebanyak 50% keluarga memiliki *system maintenance dimension* pada kategori rendah dan sebanyak 41% keluarga memiliki *system maintenance dimension* pada kategori sedang. Kategori rendah dan sedang menunjukkan bahwa kualitas lingkungan keluarga masih belum optimal. Dengan demikian, sembilan dari sepuluh keluarga memiliki *system maintenance dimension* yang masih belum optimal dan perlu untuk ditingkatkan.

Tabel 6 Sebaran keluarga berdasarkan kategori pada *system maintenance dimension*

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	50	50
Sedang	41	41
Tinggi	9	9
Jumlah	100	100
Nilai minimum-maksimum	25-100	
Nilai rata-rata ± standar deviasi	54,52±20,37	

### Kualitas Lingkungan Keluarga Secara Umum

Secara umum, indeks kualitas lingkungan yang diperoleh keluarga berada pada rentang 55-90 dengan rata-rata indeks sebesar 70,15. Apabila dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi, sebanyak 5% keluarga memiliki kualitas lingkungan pada kategori rendah dan sebanyak 79% keluarga memiliki kualitas lingkungan pada kategori sedang. Dengan demikian, sebanyak 84% keluarga memiliki kualitas lingkungan yang masih belum optimal dan perlu untuk ditingkatkan. Sebaran keluarga berdasarkan kategori kualitas lingkungan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Sebaran keluarga berdasarkan kategori pada kualitas lingkungan

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	5	5
Sedang	79	79
Tinggi	16	16
Jumlah	100	100
Nilai minimum-maksimum	55-90	
Nilai rata-rata $\pm$ standar deviasi	70,15 $\pm$ 7,50	

### Pembahasan

Kualitas lingkungan (*family environment*) terdiri atas tiga dimensi yaitu *relationship*, *personal growth*, dan *system maintenance*. Setiap dimensi terdiri atas beberapa sub dimensi. *Cohesion* diukur dengan menggunakan empat indikator yang terdiri atas anggota keluarga selalu menolong dan memberi dukungan satu sama lain, kami sering menghabiskan waktu di rumah, kami banyak mencurahkan tenaga pada tugas kami di rumah, dan ada perasaan kebersamaan dalam keluarga kami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga telah memiliki capaian yang termasuk dalam kategori baik untuk kualitas lingkungan keluarga pada sub dimensi *cohesion*. Seluruh keluarga menilai bahwa anggota keluarga mereka selalu menolong dan memberikan dukungan satu sama lain. Hal ini dipengaruhi oleh budaya lokal bahwa setiap individu harus saling membantu satu sama lain. Menurut Pratiningtyas (2013), faktor yang mendorong individu untuk saling membantu satu sama lain antara lain rasa empati dan keinginan untuk menolong, agar pekerjaan cepat selesai, berbagi ilmu dan pengalaman, membina keharmonisan hubungan, menolong karena faktor kepribadian orang yang ditolong, dan juga ibadah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga sering menghabiskan waktu di rumah. Hal ini didukung oleh jenis pekerjaan yang dimiliki oleh

suami dan istri. Pekerjaan sebagai petani, buruh, karyawan, wiraswasta dan supir yang dilakukan oleh suami dan juga pekerjaan sebagai petani, wiraswasta, dan asisten rumah tangga yang dilakukan oleh istri dapat dilakukan tanpa harus tinggal terpisah dengan keluarga. Pekerjaan menjadi salah satu faktor yang menentukan sumber daya waktu yang dimiliki oleh keluarga. Hal ini didukung oleh Speights, Grubbs, dan Rubin (2017) bahwa jenis pekerjaan orang tua menjadi salah satu faktor yang menentukan jumlah waktu yang dapat dihabiskan oleh orang tua bersama dengan anak.

Suami dan istri menjalankan fungsi dan perannya masing-masing. Untuk melaksanakan fungsi dan perannya dengan baik maka keluarga harus mampu mencurahkan tenaga. Suami bertugas untuk bekerja di sektor publik dan sebagian besar istri memilih untuk bekerja sebagai ibu rumah tangga. Dengan bekerja sebagai ibu rumah tangga, mereka berharap pelaksanaan tugas dan peran mereka sebagai seorang istri dan juga ibu dari anak-anaknya dapat berjalan dengan baik. Dalam melaksanakan pekerjaan rumah tangga, jumlah energi yang dikeluarkan oleh istri jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah energi yang dihabiskan oleh suami. Hasil ini didukung oleh Demo dan Acock (1993) bahwa istri melakukan pekerjaan rumah dua atau tiga kali lebih banyak daripada suami mereka.

Keluarga juga mengakui bahwa keluarga mereka memiliki perasaan kebersamaan yang tinggi. Kebersamaan ini menjadi salah satu motivasi bagi keluarga untuk menolong anggota keluarga yang lain, menghabiskan waktu di rumah, dan juga mencurahkan tenaga pada tugas mereka masing-masing. Intensitas kebersamaan yang tinggi dalam keluarga akan membantu keluarga dalam mewujudkan keharmonisan. Hal ini didukung oleh Suciati (2013) bahwa semakin tinggi kohesivitas antara suami dan istri yang ditandai dengan intensitas kebersamaan yang relatif tinggi, peran kepala keluarga tetap pada suami, kepuasan terhadap solusi yang dihasilkan serta pembelaan nama baik keluarga maka semakin besar peluang keluarga tersebut untuk menjadi keluarga yang harmonis.

*Expression* diukur dengan menggunakan empat indikator yang terdiri atas anggota keluarga selalu menjaga perasaannya, kami akan mengatakan apapun yang kami inginkan di rumah, terkadang keluhan kami dapat menyinggung perasaan seseorang dalam keluarga, dan kami saling membicarakan masalah yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar

keluarga telah memiliki capaian yang termasuk dalam kategori baik untuk kualitas lingkungan keluarga pada sub dimensi *expression*. Keluarga berusaha untuk saling menjaga perasaan antar anggota keluarga. Hal ini dilakukan agar tidak menyinggung perasaan anggota keluarga lain. Keluarga juga berusaha untuk terbuka dengan cara mendiskusikan masalah yang dihadapi dan juga meminta pertimbangan anggota keluarga lain dalam mengambil keputusan. Keterbukaan dalam keluarga berperan penting dalam menjaga keutuhan keluarga. Hal ini didukung oleh Fithria (2011) bahwa sikap keluarga yang terbuka mengembangkan komunikasi efektif seperti menghargai pendapat/pikiran, memberi kesempatan untuk mengekspresikan diri, dan membantu dalam mendapatkan identitasnya. Komunikasi keluarga yang efektif akan membuat keluarga merasa dapat diterima dan dihargai sebagai manusia sehingga dapat terbentuknya konsep diri yang positif. Retnowati, Widhiarso, dan Rohmani (2003) menambahkan bahwa keterbukaan juga dapat dilihat dari kemampuan keluarga dalam mengungkapkan emosi yang ditentukan oleh keberfungsian keluarga. Lingkungan keluarga yang baik adalah keluarga yang memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk mengungkapkan perasaannya.

*Conflict* diukur dengan menggunakan empat indikator yang terdiri atas kami sering berkelahi dalam keluarga, anggota keluarga jarang marah-marah, kadang kami melemparkan sesuatu jika sedang marah, kadang kami melemparkan sesuatu jika sedang marah, dan anggota keluarga sering berteriak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terjadi dalam keluarga termasuk dalam kategori rendah. Sebagian konflik yang menjadi indikator seperti berkelahi, marah, melempar sesuatu, dan juga berteriak jarang dilakukan oleh keluarga. Meskipun demikian, konflik tersebut masih ditemukan pada sebagian kecil keluarga. Keluarga meyakini bahwa konflik dalam keluarga harus diselesaikan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan keluarga terutama pada kategori *expression*. Alasannya, konflik dalam keluarga juga dapat menurunkan kesejahteraan subjektif keluarga (Herawati & Endah, 2016). Masalah atau konflik yang terjadi dalam keluarga perlu diselesaikan secara damai karena konflik ini menjadi ancaman yang besar bagi keutuhan keluarga. Menurut Nugroho dan Santosa (2017), konflik dalam keluarga dapat diselesaikan dengan cara berdiskusi antar anggota keluarga, baik antara suami dan istri maupun antara orang tua dan anak. Setiap keluarga memiliki teknik yang berbeda dalam menyelesaikan

konflik. Menurut Dewi dan Basti (2008), teknik yang dipilih oleh keluarga dalam menyelesaikan konflik bergantung pada jenis konflik yang dialami oleh keluarga.

Dimensi kedua dari *Family Environment Scale* adalah *personal growth*. Sub dimensi dari kualitas lingkungan keluarga pada *personal growth dimension* terdiri atas *independence, achievement orientation, intellectual-cultural orientation, active-recreation orientation*, dan *moral-religion orientation*. *Independence* diukur dengan menggunakan empat indikator. Indikator tersebut terdiri atas, (1) kami jarang melakukan hal-hal yang seharusnya menjadi tugas kami dalam keluarga, (2) kami sangat mendukung untuk dapat mandiri, (3) kami lebih sering memikirkan urusan pribadi daripada urusan keluarga, dan (4) kami datang dan pergi sesuka hati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh dari sepuluh keluarga sering melakukan hal-hal yang seharusnya menjadi tugas keluarga tersebut. Hampir seluruh responden menyebutkan bahwa keluarga mereka mendukung anggota keluarga untuk mandiri. Sebagian besar anggota keluarga juga lebih sering memikirkan urusan keluarga daripada urusan pribadi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tiga dari empat keluarga tidak datang dan pergi sesuka hati.

*Achievement orientation* diukur dengan menggunakan empat indikator. Indikator tersebut terdiri atas, (1) bagi kami penting untuk selalu melakukan yang terbaik dalam pekerjaan apapun yang kami lakukan, (2) kemajuan dalam berbagai bidang adalah hal penting dalam keluarga kami, (3) setiap anggota keluarga memiliki hak yang sama dalam membuat keputusan; (4) kami senang berkompetisi dan menjadi pemenangnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga menginginkan setiap anggotanya untuk selalu melakukan yang terbaik dalam pekerjaan mereka. Kemajuan dalam berbagai bidang adalah hal penting dalam keluarga kami. Setiap anggota keluarga memiliki hak yang sama dalam membuat keputusan. Selain itu, enam dari sepuluh keluarga kurang senang berkompetisi dan menjadi pemenangnya.

*Intellectual-cultural orientation* diukur dengan menggunakan empat indikator. Indikator tersebut terdiri atas, (1) kami sering ngobrol tentang masalah politik dan social, (2) kami jarang ikut kegiatan tambahan (ekskul) atau ke tempat kursus (latihan) atau ke toko buku, (3) Kami senang mempelajari sesuatu yang baru dan berbeda, (4) dan Kami tidak tertarik pada kegiatan seni. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa tiga dari empat keluarga merasa senang untuk mengikuti kegiatan tambahan dan juga senang untuk mempelajari sesuatu yang baru dan berbeda. Akan tetapi, hanya sedikit keluarga yang tertarik untuk berbicara masalah politik dan sosial. Selain itu, hanya sedikit keluarga juga yang tertarik pada kegiatan seni.

*Active-recreation orientation* diukur dengan menggunakan empat indikator. Indikator tersebut terdiri atas, (1) kami menghabiskan akhir pekan dan waktu pada malam hari di rumah, (2) teman-teman sering bergantian datang untuk ke rumah, (3) tidak ada dalam keluarga saya yang aktif dalam kegiatan olahraga dan organisasi, (4) dan kami sering pergi ke bioskop, kegiatan olahraga, *camping*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga menghabiskan akhir pekan dan waktu pada malam hari di rumah. Separuh keluarga juga sering dikunjungi oleh teman. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa separuh keluarga kurang aktif dalam kegiatan olahraga dan organisasi. Akan tetapi, sebagian besar keluarga jarang untuk pergi ke bioskop, kegiatan olahraga, *camping*. Alasannya, bioskop dan juga tempat olahraga khusus tidak ada di tempat tinggal mereka.

*Moral-religion orientation* diukur dengan menggunakan empat indikator. Indikator tersebut terdiri atas, (1) anggota keluarga sering mengunjungi tempat ibadah, (2) kami jarang berdo'a atau beribadah, (3) kami percaya ada sesuatu yang harus kami yakini dalam hidup ini, (4) dan anggota keluarga percaya bahwa jika kita berdosa maka kita akan mendapat hukuman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota keluarga sering mengunjungi tempat ibadah. Tempat ibadah yang dikunjungi adalah masjid karena agama dari seluruh responden adalah islam. Sebagian besar keluarga mengaku sering berdo'a atau beribadah. Ibadah yang dijalani adalah ibadah dalam agama islam, seperti shalat, puasa, sedekah, dan juga berdo'a. Hal ini dilakukan karena merupakan kewajiban sebagai umat beragama. Selain itu, pelaksanaan ibadah juga membuat individu merasa menjadi lebih nyaman. Sebagian besar keluarga juga percaya ada sesuatu yang harus diyakini dalam hidup ini. Sebagian besar keluarga juga percaya bahwa jika kita berdosa maka kita akan mendapat hukuman.

Kualitas lingkungan keluarga juga dinilai dari *System maintenance dimension*. Dimensi ini terdiri atas *control* dan *organization*. *Control* dinilai dari empat indikator, yaitu (1) Anggota keluarga hampir tak pernah saling memerintah (menyuruh), (2)

Sangat sedikit peraturan yang ada di keluarga kami, (3) Ada aturan-aturan tertentu untuk melakukan sesuatu di rumah; dan (4) Ada dorongan yang kuat dalam mengikuti aturan dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota keluarga hampir tak pernah saling memerintah (menyuruh). Keluarga memiliki peraturan yang harus ditaati, akan tetapi jumlah peraturan tersebut sedikit. Anggota keluarga juga memiliki dorongan yang kuat dalam mengikuti aturan yang berlaku dalam keluarga.

*Organization* dinilai dengan empat indikator, yaitu (1) Aktivitas dalam keluarga kami selalu terencana, (2) Secara umum kami rapi dan tertib, (3) Sulit menemukan barang-barang jika kami membutuhkannya di rumah, (4) dan dalam keluarga kami, tepat waktu adalah hal yang sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh keluarga menyusun rencana kegiatan. Keluarga juga mengaku bahwa mereka rapi dan tertib. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga sulit untuk menemukan barang-barang jika kami membutuhkannya di rumah. Alasannya, rumah keluarga berukuran kecil dan barang yang dimiliki oleh keluarga jumlahnya banyak. Selain itu, sebagian besar keluarga menjunjung tinggi nilai kedisiplinan seperti budaya tepat waktu. Tepat waktu adalah hal yang sangat penting dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 5% keluarga memiliki kualitas lingkungan keluarga pada kategori rendah dan sebanyak 79% keluarga memiliki kualitas lingkungan keluarga pada kategori sedang. Dengan demikian, sebanyak 84% keluarga di kawasan Candi Batujaya memiliki kualitas lingkungan yang masih belum optimal dan perlu untuk ditingkatkan. Dengan ditetapkannya candi batujaya sebagai cagar budaya nasional maka keluarga harus siap menghadapi perubahan sosial yang akan terjadi di masa yang akan datang. Menurut Joseph (2005), pengembangan pariwisata juga dapat berdampak negatif bagi masyarakat pada aspek sosial budaya, seperti rasisme, relokasi komunitas tradisional, putusnya struktur keluarga tradisional, peningkatan kejahatan, dan juga perubahan gaya hidup. Dhalyana dan Adiwibowo (2013) juga menambahkan bahwa dampak negatif dari pengembangan sektor pariwisata bagi masyarakat sekitar adalah perubahan gaya hidup dan perilaku menyimpang. Selain itu, sektor pariwisata juga dapat menimbulkan perubahan tata nilai yang telah dianut masyarakat (Febrina, Suharyono, & Endang, 2017). Untuk mencegah dampak negatif

tersebut, kualitas lingkungan keluarga perlu ditingkatkan.

### KESIMPULAN

Kualitas lingkungan keluarga diukur dengan 3 dimensi dan 10 sub-dimensi. Dimensi pertama dari Kualitas lingkungan keluarga adalah *relationship dimension* dengan sub-dimensi terdiri atas *cohesion*, *expression* dan *conflict*. Dimensi kedua dari kualitas lingkungan keluarga adalah *personal growth dimension* dengan sub-dimensi terdiri atas *independence*, *achievement orientation*, *intellectual-cultural orientation*, *active-recreation orientation*, dan *moral-religion orientation*. Selanjutnya, dimensi ketiga dari kualitas lingkungan keluarga adalah *system maintenance dimension* dengan sub-dimensi terdiri atas *control* dan *organization*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang terlibat dalam penelitian ini memiliki kualitas lingkungan keluarga yang termasuk dalam kategori sedang. Apabila kualitas lingkungan keluarga dilihat berdasarkan dimensi, sebagian besar kualitas lingkungan keluarga pada *relationship dimension* termasuk dalam kategori tinggi, akan tetapi pada kategori *personal growth dimension* dan *system maintenance dimension* termasuk dalam kategori sedang dan rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya yang dapat membantu keluarga untuk menjalankan fungsinya dalam mencapai lingkungan keluarga yang berkualitas.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu dalam pendanaan pada pelaksanaan kegiatan penelitian melalui Hibah Penelitian Kompetitif Fakultas tahun 2019.

### REFERENSI

- Callan S. (2014). Building a strong society requires effective family policy. *DIFI Family Research and Proceedings*, 1. doi: <http://dx.doi.org/10.5339/difi.2014.1>.
- Deepshikha, & Bhanot, S. (2011). Role of Family Environment on Socio-emotional Adjustment of Adolescent Girls in Rural Areas of Eastern Uttar Pradesh. *J Psychology*, 2(1): 53-56.
- Demo, D. H., & Alan C. A. (1993). Family diversity and the division of domestic labor: How much have things really changed?. *Family Relations*, 42, 323-331.
- Dewi, E. M. P. (2008). Konflik perkawinan dan model penyelesaian konflik pada pasangan suami istri. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 42-51.
- Dhalyana, D., & Adiwibowo, S. (2013). Pengaruh taman wisata alam pangandaran terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat (Studi: Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(3), 182-199.
- Febrina, R. P., Suharyono, & Endang NP, M. G. W. (2017). Dampak pengembangan objek wisata ndayung rafting terhadap sosial budaya dan ekonomi masyarakat (Studi pada Masyarakat Desa Gubug klakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 45(1), 179-187.
- Fithria. (2011). Hubungan komunikasi keluarga dengan konsep diri remaja. *Idea Nursing Journal*, 2(1), 32-37.
- Fox, C. C., Allen, J., Henry, D., & People Awakening Team. (2014). The brief family relationship scale: a brief measure of the relationship dimension in family functioning. *Assessment*, 21(1), 67-72. doi:10.1177/107319111425856
- Joseph, E. M. (2005). The Socio-cultural Impacts of Tourism Development in the Okavango Delta, Botswana. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 2(3), 163-185. doi: 10.1080/14766820508668662.
- Herawati, T., & Endah, N. Y. (2016). The effect of family poverty and conflict on family subjective well being with migrant husband. *Journal of Family Sciences*, 1(2), 1-12.
- Kim, H. J., Min, J. Y., Min, K. B., Lee, T. J., & Yoo, S. (2018). Relationship among family environment, self-control, friendship quality, and adolescents' smartphone addiction in South Korea: Findings from nationwide data. *PLoS ONE*, 13(2). e0190896. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0190896>.
- Ningsih, R. S., Widiyanto, & Sudarma, K. (2018). The Effect of Family Environment and School Environment Towards Savings Behavior Through Self Control in High School Students in Purwodadi City, Grobogan Regency. *Journal of Economic Education*, 7(1), 52 – 59.
- Nugrahini, R., & Margunani, M. (2015). The Effect of family environment and internet usage on learning motivation. *Dinamika Pendidikan*, 10(2), 166-175. doi:<https://doi.org/10.15294/dp.v10i2.5103>.

- Nugroho, D. A., & Santosa, B. (2017). Resolusi konflik dalam keluarga berbasis kesetaraan gender (Studi Kasus Pada Keluarga di Desa Watusomo, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32(1), 91-96.
- Olszewski, P., Kulieke, M., & Buescher, T. (1987). The Influence of the Family Environment on the Development of Talent: A Literature Review. *Journal for the Education of the Gifted*, 11(1), 6–28. <https://doi.org/10.1177/016235328701100102>.
- Pratiningtyas, R. (2013). Faktor-faktor *organizational citizenship behavior*: Studi indigenous pada karyawan bersuku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(2), 52-59.
- Retnowati, Widhiarso, W., & Rohmani, K. W. (2003). Peranan keberfungsian keluarga pada pemahaman dan pengungkapan emosi. *Jurnal Psikologi*, 2, 91-104.
- Speights, S. L., Grubbs, S. J., & Rubin, B. A. (2017). Bad jobs, bad parents? How job characteristics relate to time with children and self-evaluations of parents. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, 8(1), 20–41. doi: <http://dx.doi.org/10.18357/ijcyfs81201716740>.
- Suciati. (2013). Kohesivitas Suami Istri Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga: Studi Kasus Di Gunung Kidul yogyakarta. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2(1), 603-618.
- Türker, N., & Öztürk, S. (2013). Perceptions of Residents Towards The Impacts of Tourism in the Küre Mountains National Park, Turkey. *International Journal of Business and Social Science*, 4(2), 45-56.
- Yu Y, Yang X, Yang Y, Chen L, Qiu X, Qiao Z, et al. (2015) The Role of Family Environment in Depressive Symptoms among University Students: A Large Sample Survey in China. *PLoS ONE*, 10(12). e0143612. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0143612>